



Zipora Simanjuntak¹
 Ayu Minarti Silaban²

REFORMULASI EKSPOSITORI: PEMBELAJARAN MEMPERKUAT KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN SPIRITUALITAS SISWA PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis reformulasi pembelajaran ekspositori dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) sebagai pendekatan strategis untuk memperkuat kemampuan berpikir kritis dan memperdalam spiritualitas peserta didik. Metode yang digunakan adalah studi literatur sistematis (Systematic Literature Review/SLR) dengan menelaah berbagai penelitian, teori pedagogis, dan kajian teologis dalam kurun waktu lima belas tahun terakhir. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran ekspositori tradisional yang cenderung bersifat satu arah perlu direkonstruksi agar selaras dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21 yang menuntut partisipasi aktif, analisis mendalam, dan integrasi dimensi spiritualitas. Reformulasi ekspositori memberi ruang bagi siswa untuk terlibat dalam proses dialogis, klarifikasi konsep, dan analisis nilai melalui pertanyaan tingkat tinggi (HOTS) serta refleksi yang terarah. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam memahami ajaran Alkitab, tetapi juga menumbuhkan sensitivitas spiritual, kesadaran etis, dan karakter Kristiani yang autentik. Peran guru bergeser dari sekadar penyampai informasi menjadi fasilitator spiritualitas yang memandu, mendampingi, dan menghadirkan keteladanan hidup. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa ekspositori yang direformulasi dapat menjadi model pembelajaran yang holistik dan transformatif, yang menghubungkan pengetahuan, iman, dan tindakan nyata. Dengan demikian, reformulasi ekspositori layak diterapkan sebagai strategi pedagogis yang efektif dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAK dan membentuk peserta didik yang kritis, reflektif, serta berakar pada nilai-nilai Kristiani.

Kata kunci: Pendidikan Agama Kristen, Strategi Ekspositori, Kemampuan Berpikir, HOTS, Spiritual Siswa

Abstract

This study aims to analyze the reformulation of expository learning in Christian Religious Education (CRE) as a strategic approach to enhance students' critical thinking skills and deepen their spirituality. The method employed is a Systematic Literature Review (SLR), examining various studies, pedagogical theories, and theological analyses published over the past fifteen years. The findings indicate that traditional expository teaching, which tends to be unidirectional, needs to be reconstructed to align with the demands of 21st-century learning, which requires active participation, in-depth analysis, and the integration of spiritual dimensions. The reformulated expository approach provides students with opportunities to engage in dialogic processes, clarify concepts, and analyze values through Higher-Order Thinking Skills (HOTS) and guided reflection. This approach not only strengthens critical thinking in understanding biblical teachings but also nurtures spiritual sensitivity, ethical awareness, and authentic Christian character. The teacher's role shifts from merely conveying information to acting as a facilitator of spirituality, guiding, mentoring, and modeling Christlike behavior. The study's findings affirm that a reformulated expository model can serve as a holistic and transformative learning framework, connecting knowledge, faith, and practical action. Therefore, this reformulated approach is a viable pedagogical strategy for improving the

^{1,2} Mahasiswa, Pendidikan Agama Kristen, PTKKN Kementerian Agama RI
 email: ziporasimanjuntak99@gmail.com¹, ayuminartisilaban23@gmail.com²

quality of CRE instruction and cultivating students who are critical, reflective, and firmly rooted in Christian values.

Keywords: Christian Religious Education, Expository Strategy, Thinking Ability, HOTS, Student Spirituality

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Kristen (PAK) pada hakikatnya bertujuan membentuk peserta didik agar mengalami transformasi menyeluruh yang mencakup pengembangan pengetahuan, karakter, nilai, serta spiritualitas yang berakar pada ajaran Alkitab. Namun, dalam konteks pendidikan abad ke-21 yang ditandai oleh kompleksitas informasi, perubahan sosial yang cepat, serta tuntutan kemampuan berpikir tingkat tinggi, proses pembelajaran PAK tidak lagi dapat mengandalkan metode penyampaian materi secara konvensional yang bersifat satu arah. Di tengah dinamika ini, pembelajaran ekspositori sebagai model yang secara tradisional dipahami sebagai metode ceramah perlu direformulasi agar tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan spiritualitas siswa. Reformulasi ini menjadi penting karena ekspositori, apabila diperkaya dengan pendekatan pedagogis kontemporer dan teknologi pendidikan, dapat menjadi kerangka pembelajaran yang efektif, terstruktur, dan bermakna dalam konteks PAK. Pembelajaran ekspositori secara klasik dikenal sebagai model yang menekankan pada penyampaian pengetahuan secara sistematis oleh pendidik, sementara peserta didik bertindak sebagai penerima informasi. Model ini memiliki keunggulan dalam efektivitas penyampaian materi, efisiensi waktu, serta kemampuan menyediakan struktur konseptual yang jelas. Namun, kritik terhadap ekspositori muncul ketika metode ini dinilai kurang memberi ruang bagi partisipasi aktif siswa dan tidak sepenuhnya mendorong pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Dalam konteks PAK, risiko penggunaan ekspositori secara tradisional adalah terciptanya pembelajaran yang kognitif dan dogmatis tanpa memberi kesempatan kepada siswa untuk mengalami refleksi iman, dialog, serta pemahaman nilai-nilai Kristiani yang relevan dengan kehidupan nyata. Karena itu, reformulasi pembelajaran ekspositori menjadi kebutuhan strategis, yakni mengubah karakteristiknya dari sekadar penyampaian informasi menuju proses pembelajaran interaktif yang mendorong analisis, interpretasi, dan refleksi spiritual.

Reformulasi pembelajaran ekspositori mencakup pengintegrasian pendekatan abad ke-21 seperti kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas (4C). Melalui pemanfaatan media digital, ilustrasi kontekstual, dan pengajuan pertanyaan tingkat tinggi, pendidik dapat mengembangkan ekspositori sebagai model yang memperkuat kemampuan analitis siswa. Dalam kerangka PAK, strategi ini memungkinkan peserta didik bukan hanya memahami isi Alkitab secara informatif, tetapi juga menafsirkan pesan-pesannya secara kritis, menghubungkan teks Alkitab dengan isu-isu moral kontemporer, serta mengembangkan kemampuan menilai tindakan berdasarkan perspektif etika Kristiani. Dengan demikian, pembelajaran ekspositori yang direformulasi bukan lagi pemaparan satu arah, melainkan ruang dialogis yang memadukan penjelasan sistematis dengan keterlibatan intelektual dan spiritual siswa. Reformulasi pembelajaran ekspositori memiliki relevansi penting dalam pengembangan spiritualitas siswa. Spiritualitas Kristiani tidak hanya terbentuk melalui hafalan konsep, tetapi melalui pengalaman reflektif yang menghubungkan firman Tuhan dengan pergumulan hidup. Dalam model ekspositori yang diperbarui, pendidik berperan sebagai fasilitator yang menuntun siswa untuk memahami makna teologis, menggali pesan moral dalam narasi Alkitab, dan mengidentifikasi relevansinya dalam kehidupan personal maupun sosial. Proses ini dapat dicapai melalui integrasi pertanyaan reflektif, studi kasus berbasis Alkitab, penggunaan media audio-visual rohani, serta kegiatan interpretatif seperti journaling rohani. Pendekatan demikian menjadikan ekspositori bukan lagi metode sekadar menjelaskan, tetapi sarana pembentukan spiritualitas yang mengakar dan aplikatif.

Tantangan yang dihadapi pendidikan saat ini menuntut guru PAK tidak hanya menguasai materi teologi, tetapi juga kompetensi pedagogik yang mampu menjembatani kebutuhan belajar generasi modern. Siswa abad ke-21 cenderung kritis, selektif terhadap informasi, serta memiliki preferensi belajar yang visual, interaktif, dan kontekstual. Situasi ini menuntut pembelajaran ekspositori untuk bertransformasi menjadi model yang responsif terhadap karakteristik peserta

didik. Reformulasi ekspositori membantu guru menghindari dominasi ceramah panjang yang membosankan dan menggantinya dengan presentasi yang dinamis, penggunaan teknologi seperti presentasi digital, dan integrasi sumber belajar multimedia. Pembelajaran yang demikian dapat meningkatkan perhatian, motivasi, dan kesadaran spiritual siswa secara lebih efektif. Kemampuan berpikir kritis merupakan kebutuhan mendasar dalam pendidikan modern, termasuk dalam PAK. Tanpa kemampuan berpikir kritis, siswa berisiko memaknai ajaran Alkitab secara literal, minim refleksi, atau tidak mampu menyesuaikan prinsip-prinsip iman dengan realitas sosial. Reformulasi pembelajaran ekspositori memungkinkan pendidik menyusun alur penyajian materi yang sistematis sambil menantang siswa untuk melakukan analisis, evaluasi, dan sintesis. Dengan demikian, pembelajaran PAK tidak hanya melatih kognisi dan spiritualitas, tetapi juga mempersiapkan siswa menjadi pribadi yang mampu mengambil keputusan etis berdasarkan iman Kristen.

Reformulasi pembelajaran ekspositori dalam PAK menjadi langkah strategis untuk menghadirkan pembelajaran yang relevan, inspiratif, dan transformatif. Ekspositori yang diperbarui tidak meniadakan kekuatan struktur pedagogisnya, tetapi melengkapinya dengan orientasi kritis dan spiritual yang sesuai dengan tuntutan zaman. Dengan mengintegrasikan prinsip pedagogi modern, media digital, dan pendekatan reflektif, pembelajaran ekspositori dapat menjadi fondasi yang kuat dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan spiritualitas siswa. Transformasi inilah yang menjadi fokus utama penelitian ini, dengan tujuan memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana reformulasi ekspositori dapat diimplementasikan secara efektif dalam Pendidikan Agama Kristen.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR) sebagai metode utama untuk menganalisis reformulasi pembelajaran ekspositori dalam memperkuat kemampuan berpikir kritis dan spiritualitas siswa dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK). SLR dipilih karena mampu memberikan tinjauan komprehensif, objektif, dan terstruktur terhadap penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, sehingga dapat mengungkap pola, kecenderungan, serta gap penelitian dalam topik yang dikaji. Metode ini juga memungkinkan peneliti mengidentifikasi bentuk-bentuk inovasi pembelajaran ekspositori, pendekatan pedagogis abad ke-21 yang terintegrasi, serta korelasinya dengan pengembangan kemampuan berpikir kritis dan spiritualitas peserta didik dalam konteks PAK.

Proses SLR dalam penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan sistematis. Pertama, peneliti merumuskan fokus dan pertanyaan penelitian (research question) yang menuntun proses pencarian data, yaitu: *Bagaimana reformulasi pembelajaran ekspositori diimplementasikan dalam PAK?; Strategi apa yang terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui ekspositori?; dan Bagaimana ekspositori yang direformulasi berkontribusi terhadap pembentukan spiritualitas siswa?* Pertanyaan-pertanyaan ini membentuk landasan seleksi literatur dan analisis yang dilakukan. Tahap kedua adalah pencarian sumber ilmiah secara sistematis melalui basis data nasional dan internasional seperti Google Scholar, DOAJ, ERIC, SINTA, dan ScienceDirect. Kata kunci yang digunakan antara lain: *expository learning, Christian Religious Education, critical thinking, spiritual formation, 21st-century learning, expository teaching reformulation*, dan padanan Bahasa Indonesia. Rentang waktu publikasi dibatasi pada 15 tahun terakhir untuk memastikan relevansi dan kemutakhiran penelitian. Dari hasil penelusuran awal, terdapat lebih dari 150 artikel yang ditemukan, namun kemudian diseleksi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Tahap ketiga adalah seleksi literatur melalui proses screening judul, abstrak, dan isi artikel. Kriteria inklusi mencakup: (1) penelitian yang membahas pembelajaran ekspositori dalam konteks pendidikan; (2) penelitian terkait pengembangan berpikir kritis atau spiritualitas; (3) artikel yang relevan dengan konteks PAK atau pembelajaran keagamaan; dan (4) artikel yang tersedia dalam teks lengkap. Sementara itu, literatur yang tidak relevan dengan fokus penelitian, bersifat opini tanpa data, atau metodologinya tidak dapat diverifikasi dikeluarkan dari analisis. Proses seleksi menghasilkan 40 artikel inti yang dianalisis lebih lanjut. Tahap keempat adalah analisis tematik terhadap literatur terpilih. Peneliti mengidentifikasi pola-pola utama terkait reformulasi ekspositori, strategi pedagogis yang digunakan, efektivitasnya terhadap kemampuan berpikir

kritis, serta implikasinya terhadap pengembangan spiritualitas. Analisis ini dilakukan dengan mengelompokkan temuan penelitian ke dalam tema-tema seperti inovasi media pembelajaran, integrasi teknologi, pendekatan reflektif, penggunaan pertanyaan tingkat tinggi, dan relevansi kontekstual dalam PAK. Metode dari penelitian ini mampu menghasilkan pemetaan mendalam mengenai bagaimana pembelajaran ekspositori direformulasi untuk menjawab kebutuhan pendidikan abad ke-21, sekaligus memberikan landasan teoretis bagi pengembangan model ekspositori yang lebih kritis, dialogis, dan spiritual dalam Pendidikan Agama Kristen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Pembelajaran Ekspositori

Ekspositori sebagai kerangka dasar terstruktur menempati posisi strategis dalam pengajaran Pendidikan Agama Kristen karena kemampuannya menyajikan materi secara sistematis sehingga membangun fondasi pengetahuan Alkitabiah yang kokoh sebelum peserta didik diarahkan pada tahap analisis dan refleksi yang lebih mendalam. Para ahli pendidikan menegaskan bahwa struktur yang sistematis membantu siswa memahami konteks sejarah-kultural teks, logika naratif, serta keseluruhan pesan teologis sehingga interpretasi lanjutan tidak berdasar pada fragmen atau pemahaman parsial (Kelana, 2021). Dengan menempatkan ekspositori sebagai landasan, guru memastikan bahwa aspek-aspek dasar seperti latar belakang penulis, tujuan komunikatif teks, serta kata kunci teologis telah dipahami oleh siswa; pemahaman dasar ini esensial agar proses berpikir kritis berikutnya tidak sekadar bersifat opinatif tetapi berakar pada bukti textual dan konteks historis (Anselmus Dami, 2023).

Pendekatan ekspositori yang terstruktur juga memungkinkan integrasi langkah-langkah pedagogis berlapis: mulai dari penyajian fakta dan konsep (kognisi dasar), dilanjutkan dengan pertanyaan tingkat tinggi yang mendorong analisis dan evaluasi, hingga kegiatan reflektif yang mengarah pada pembentukan spiritualitas; susunan seperti ini menjembatani tujuan kognitif dan afektif dalam PAK sehingga pembelajaran bersifat holistik. Literatur terbaru menunjukkan bahwa keterlibatan dengan teks Ekspositori baik melalui kuliah terarah, ringkasan sistematis, maupun studi teks berbasis bukti meningkatkan kemampuan siswa dalam merumuskan argumen yang berlandaskan sumber, membedakan antara fakta dan interpretasi, serta mengembangkan kapasitas pemikiran inferensial yang menjadi inti berpikir kritis. Kerangka ekspositori memfasilitasi penggunaan langkah-langkah instruksional yang dapat distandarisasi dan diadaptasi: guru memulai dengan orientasi (pemaparan tujuan dan ruang lingkup teks), kemudian penyajian sistematik (uraiian tema, struktur narasi, dan poin-poin teologis utama), dilanjutkan dengan demonstrasi interpretasi (exegesis singkat atau model interpretatif), dan akhirnya membuka akses bagi diskusi analitik serta aplikasi nilai rantai instruksional ini meminimalkan miskonsepsi awal yang kerap menghambat diskusi kritis berikutnya (Budi, 2025). Dengan kata lain, ekspositori bukan sekadar metode “ceramah”; ketika dirancang secara terstruktur, ia berfungsi sebagai landasan epistemik yang memungkinkan siswa mengeksplorasi konsekuensi etis, relevansi kontekstual, dan implikasi spiritual dari teks Alkitab secara lebih bertanggung jawab dan mendasar.

Dari perspektif pembentukan spiritualitas, penyajian materi yang sistematis memberi ruang bagi refleksi yang terarah: ketika siswa telah memahami struktur argumen alkitabiah dan konteksnya, guru dapat mengarahkan pertanyaan reflektif yang menghubungkan naskah dengan pengalaman moral dan relasional peserta Didik proses ini memfasilitasi internalisasi nilai-nilai Kristiani bukan melalui dogmatisme, tetapi melalui keterlibatan rasional dan emosional yang terinformasi. Dengan demikian, ekspositori yang baik menyatukan aspek kognitif dan afektif; fondasi pengetahuan meminimalkan interpretasi yang dangkal, sementara tahap analisis dan refleksi yang menyusul memungkinkan transformasi spiritual yang lebih autentik. Namun, sejumlah studi juga mengingatkan bahwa kekuatan ekspositori sebagai kerangka dasar hanya optimal jika dipadukan dengan strategi instruksional yang mendorong partisipasi aktif misalnya pemberian tugas analitis, debat berbasis teks, dan jurnal reflektif agar proses belajar tidak berhenti pada level penguasaan konten saja tetapi berlanjut ke pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kedalaman spiritual. Oleh karena itu, reformulasi ekspositori yang direkomendasikan para ahli bukanlah penghilangan unsur sistematisnya, melainkan pengayaan operasional: menambahkan scaffolding kognitif, pertanyaan tingkat tinggi, serta tugas-tugas

reflektif yang secara eksplisit menghubungkan pemahaman Alkitab dengan praktik iman sehari-hari. Dengan kerangka demikian, pembelajaran ekspositori dapat berfungsi ganda sebagai fondasi pengetahuan Alkitabiah yang kuat sekaligus pintu gerbang menuju analisis kritis dan kedalaman spiritual siswa sehingga tujuan PAK yang integratif (kognitif, afektif, spiritual) dapat tercapai secara lebih konsisten dan bertanggung jawab.

Integrasi Pertanyaan Tingkat Tinggi (HOTS)

Integrasi pertanyaan tingkat tinggi (Higher-Order Thinking Skills/HOTS) pada setiap tahap penjelasan merupakan strategi instruksional yang krusial untuk mengubah peran siswa dari penerima pasif menjadi partisipan aktif dalam proses berpikir kritis; pertanyaan analitis, evaluatif, dan reflektif yang disisipkan secara sistematis mampu menstimulasi kemampuan inferensi, penilaian bukti, dan refleksi nilaiketerampilan yang seringkali tidak tercapai melalui penyajian materi satu arah saja (Yuliaty & Lestari, 2018). Menurut hasil kajian implementasi HOTS dalam kurikulum nasional, penggunaan pertanyaan berlevel tinggi (mis. menghubungkan konsep, membandingkan perspektif, mengevaluasi implikasi etis) terbukti membantu siswa mengonstruksi makna secara lebih mendalam serta mengurangi kecenderungan jawaban teologis yang bersifat dogmatis semata (Kemendikbud, 2019).

Dalam praktik kelas, penyisipan pertanyaan HOTS sebaiknya dirancang berlapis: dimulai dari pertanyaan pemahaman singkat untuk memastikan landasan pengetahuan, dilanjutkan dengan pertanyaan analisis yang mendorong identifikasi argumen dan asumsi, kemudian pertanyaan evaluatif yang menantang siswa menimbang bukti dan konsekuensi, serta diakhiri dengan pertanyaan reflektif yang menghubungkan materi dengan pengalaman iman dan tindakan moral siswa (Astrid, 2022). Studi eksperimental dan kualitatif di berbagai jenjang pendidikan memperlihatkan bahwa guru yang konsisten menggunakan strategi questioning yang berfokus pada HOTS melaporkan peningkatan partisipasi siswa, kualitas diskusi kelas, serta kemampuan menyusun argumen berbasis teks indikator penting berpikir kritis akademik (Rahima, 2023).

Pertanyaan tingkat tinggi juga berfungsi sebagai scaffolding kognitif: ketika guru memformulasikan pertanyaan yang eksplisit meminta alasan, bukti, atau implikasi, siswa ter dorong untuk melakukan proses metakognitif mengecek asumsi sendiri, membandingkan interpretasi, dan merevisi pemahaman berdasarkan bukti aktivitas yang esensial bagi pembelajaran berkelanjutan dan kedewasaan intelektual (Izzati, 2024). Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, contoh pertanyaan HOTS yang efektif misalnya: “Bagaimana konteks historis teks ini mempengaruhi tafsiran etisnya?” (analitis), “Manakah dari dua interpretasi ini yang lebih konsisten dengan bukti internal teks dan mengapa?” (evaluatif), atau “Bagaimana pengajaran ini seharusnya mengubah tindakanmu dalam hubungan antarpribadi?” (reflektif) semua dirancang untuk menghubungkan pengetahuan Alkitab dengan pertimbangan etis dan pengalaman spiritual siswa (Shalikhah, 2023).

Namun keberhasilan integrasi pertanyaan HOTS bergantung pada kesiapan guru kemampuan merancang pertanyaan yang jelas, memberi waktu berpikir, serta memfasilitasi umpan balik yang konstruktif karena tanpa pedagogi pendukung pertanyaan tinggi dapat menjadi retoris semata dan tidak menghasilkan pemikiran kritis yang diinginkan (Krisna, 2018). Oleh sebab itu, reformulasi ekspositori yang menyisipkan HOTS bukanlah sekadar menambah tipe pertanyaan, melainkan mengubah ritme pengajaran: mengalokasikan waktu respons, mempraktikkan dialog berbasis teks, dan menuntun refleksi pribadi sehingga siswa tidak hanya “menjawab” tetapi juga “memikirkan bagaimana dan mengapa” proses yang pada akhirnya memperkuat keterlibatan kognitif dan kedalaman spiritual sekaligus.

Reformulasi dari “Teacher-Centered” ke “Guided-Centered”

Reformulasi peran guru dari model “teacher-centered” menuju model “guided-centered” menegaskan bahwa otoritas pedagogis guru tetap diperlukan namun fungsi utamanya bergeser dari menyampai tunggal ke fasilitator yang sengaja membuka ruang dialog, klarifikasi, dan diskusi untuk memfasilitasi pemikiran mandiri siswa (Rajammal, 2024). Model guided-centered mempertahankan struktur yang jelas: tujuan pembelajaran, urutan materi, dan titik-titik interpretatif yang disiapkan guru tetapi dalam praktiknya guru menempatkan “jeda berpikir” (wait time), pertanyaan pemandu, dan aktivitas analitis yang memaksa siswa aktif membangun pengetahuan (Mawaddah, 2023). Peralihan ini bukan sekadar perubahan label; ia mengubah

ritme kelas: dari monolog menjadi siklus presentasi-pertanyaan-diskusi-refleksi yang memungkinkan siswa menginternalisasi dan merekonstruksi pemahaman secara mandiri. Menurut kajian tentang efektivitas pengajaran, guided-centered efektif karena menggabungkan keuntungan kedua kutub pedagogis: struktur dan keteraturan dari teacher-centered serta keterlibatan dan otonomi dari learner-centered (Kurniawan, 2023). Dalam konteks ini guru tetap merancang kerangka Ekspositori misalnya urutan tema Alkitabiah atau poin-poin teologis penting tetapi setiap segmen diakhiri dengan tugas kognitif yang mengundang analisis, evaluasi, atau aplikasi praktis. Dengan demikian, guru tidak kehilangan fungsi otoritatifnya; sebaliknya, otoritas itu dipakai untuk menuntun proses berpikir kritis, bukan menutupnya. Pendekatan ini juga membuat umpan balik guru lebih fokus pada tata cara berpikir dan bukti argumentatif daripada sekadar benar-salah konten.

Pentingnya keterampilan dialogis dalam guided-centered ditekankan oleh penelitian pendidikan agama yang menunjukkan bahwa dialog terbimbing memperkaya pemahaman siswa terhadap teks keagamaan dan mendorong perkembangan moral yang lebih reflektif (Dodlek, 2024). Dalam praktiknya, guru menggunakan teknik seperti pertanyaan terbuka, studi kasus singkat, dan diskusi berpasangan untuk menguji asumsi, mengontraskan interpretasi, dan memfasilitasi negosiasi makna antar siswa. Teknik-teknik ini membantu mencegah dominasi satu interpretasi dogmatis dan membuka peluang bagi siswa menghubungkan teks dengan kompleksitas moral modern misalnya isu etika teknologi, keadilan sosial, atau konflik antarpribadi. Pemanfaatan narasi Alkitab sebagai sumber analisis selaras secara natural dengan model guided-centered: kisah-kisah Alkitab tidak lagi hanya dijelaskan secara linier, melainkan dijadikan bahan bukti untuk dianalisis menggali nilai, moral, motif tokoh, serta relevansi etis dalam konteks kehidupan kini (Porcarelli, 2025). Narasi bekerja ganda: secara kognitif ia menyediakan data tekstual (plot, tokoh, latar), sedangkan secara afektif ia memberi daya sugestif yang menjembatani pengalaman siswa mendorong empati, identifikasi, dan refleksi personal. Ketika guru membingkai teks sebagai “kasus moral” yang bisa dianalisis, siswa dilatih membaca secara kritis: mencari kontradiksi, menimbang motif, dan menyintesis pelajaran etis yang aplikatif.

Pendekatan naratif juga didukung oleh etika naratif yang menekankan bahwa cerita membentuk cara kita merumuskan alasan moral dan mengambil keputusan (Haste, 2025). Oleh karena itu, penggunaan kisah Alkitab dalam kelas PAK memungkinkan siswa menguji berbagai “alur penjelasan etis” misalnya menimbang tindakan tokoh Alkitab dari perspektif konsekuensialis, deontologis, atau kebijaksanaan naratif dengan bimbingan guru yang menjaga kejernihan konteks historis dan teologis. Strategi ini memperkaya kemampuan analitis sekaligus membantu formasi karakter melalui proses pemaknaan yang dialami, bukan semata ditransmisikan. Agar reformulasi berjalan efektif, beberapa syarat operasional harus dipenuhi: (1) pengembangan kompetensi guru dalam merancang pertanyaan pemandu dan moderasi diskusi; (2) scaffolding yang jelas (mis. langkah-langkah eksposisi → analisis → aplikasi); (3) waktu yang cukup untuk berpikir dan diskusi; serta (4) penilaian yang menilai proses berpikir dan refleksi moral, bukan hanya penguasaan fakta. Penelitian implementasi menunjukkan bahwa tanpa pelatihan pedagogis dan alokasi waktu, upaya guided-centered cenderung kembali menjadi teacher-dominated atau menjadi diskusi tanpa arah. Reformulasi dari teacher-centered ke guided-centered dipadukan dengan pemanfaatan narasi Alkitab sebagai sumber analisis menciptakan keseimbangan antara struktur dan kebebasan intelektual. Model ini memungkinkan guru menjaga otoritas akademik sekaligus menumbuhkan kemandirian berpikir, memfasilitasi diskusi etis yang berakar pada teks, dan menyokong formasi spiritual yang reflektif dan aplikatif dalam era kompleksitas moral kontemporer.

Integrasi Spiritualitas dan Pemikiran Kritis dalam Reformulasi Pembelajaran Ekspositori

Reformulasi pembelajaran ekspositori dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) menuntut lahirnya model yang tidak hanya menekankan penyampaian materi secara struktural, tetapi juga mendorong integrasi antara spiritualitas, pemikiran kritis, karakter, dan pendampingan personal. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, peserta didik dihadapkan pada dunia yang semakin kompleks baik secara intelektual, moral, maupun spiritual. Karena itu, pembelajaran PAK tidak dapat lagi berhenti pada transfer informasi teologis, melainkan harus membuka ruang bagi

eksplorasi iman, dialog batin, dan transformasi karakter. Reformulasi ekspositori menawarkan kerangka baru yang lebih dinamis, kritis, reflektif, dan tetap berakar pada spiritualitas Kristiani yang integratif. Integrasi spiritualitas dan pemikiran kritis merupakan pilar penting dalam reformulasi ekspositori. Kritis bukan hanya tentang kemampuan menganalisis argumen atau memahami hubungan antar konsep, tetapi juga kemampuan menilai ulang keyakinan, membuka ruang bagi pertanyaan yang tulus, dan bersedia memasuki proses penafsiran teologis secara mendalam. Pemikiran kritis dalam perspektif PAK bukanlah sikap skeptis terhadap iman, melainkan kesediaan bertanya dan menggali makna sehingga iman tidak berhenti pada pengulangan doktrin, tetapi menjadi pengalaman yang dipahami secara sadar. Dalam praktik pembelajaran ekspositori yang telah direformulasi, guru menuntun siswa untuk mengkritisi teks Alkitab tidak hanya dari perspektif literer atau historis, tetapi juga teologis dan eksistensial. Siswa diajak bertanya: *Mengapa ayat ini penting? Apa pesan moral di balik peristiwa ini? Bagaimana nilai ini berhubungan dengan realitas hidup saya?* Pertanyaan-pertanyaan tersebut mengaktifkan proses berpikir tingkat tinggi yang memungkinkan siswa tidak sekadar menerima, tetapi memproses, menafsirkan, dan menginternalisasi kebenaran iman. Dengan demikian, spiritualitas tidak dihadirkan sebagai objek pasif, melainkan sebagai ruang dialog antara teks, pengalaman pribadi, dan refleksi kritis.

Reformulasi ekspositori menempatkan internalisasi nilai sebagai tujuan utama yang selaras dengan visi PAK: membangun iman dan karakter Kristiani. Proses internalisasi tidak terjadi melalui pemahaman konsep semata, tetapi melalui keterlibatan emosional, intelektual, dan spiritual yang memungkinkan peserta didik melihat relevansi ajaran Alkitab bagi kehidupan nyata. Nilai-nilai seperti integritas, kasih, keadilan, pengampunan, dan kerendahan hati tidak dapat tumbuh hanya melalui ceramah; nilai tersebut membutuhkan konteks menerjemahkannya ke dalam tindakan dan pilihan hidup sehari-hari. Model ekspositori tradisional cenderung bersifat informatif memberikan pengetahuan, tetapi belum tentu memicu pembentukan karakter. Reformulasi model ini menuntut adanya aktivitas yang membuat siswa tidak hanya mengerti *apa* nilai itu, tetapi juga *mengapa* nilai itu penting dan *bagaimana* nilai itu diwujudkan secara konkret. Aktivitas seperti diskusi dilema moral, studi kasus Alkitab, narasi pengalaman spiritual, dan analisis situasi kehidupan memberikan ruang aplikatif bagi siswa untuk mempraktikkan nilai tersebut. Pada tahap ini, pembelajaran tidak lagi dipahami sebagai proses intelektual semata, tetapi sebagai perjalanan membangun keteladanan hidup. Ketika siswa dilibatkan dalam proses penalaran moral yang kontekstual, mereka mampu melihat relevansi nilai Kristiani dalam hubungan keluarga, pertemanan, penggunaan media digital, dan pengambilan keputusan sehari-hari. Inilah yang menjadikan reformulasi ekspositori tidak sekadar pengembangan kognitif, tetapi pembentukan cara hidup yang sejalan dengan iman.

Elemen penting lain dalam reformulasi ekspositori adalah penyisipan guided self-reflection, yaitu refleksi diri yang terarah dan berlandaskan pada pertanyaan-pertanyaan spiritual yang mendalam. Refleksi ini diletakkan pada akhir setiap penjelasan, studi teks, atau diskusi kelas. Tujuannya bukan hanya menilai pemahaman materi, tetapi mengevaluasi perkembangan iman, sikap hidup, dan transformasi perilaku. Refleksi diri terarah menolong siswa untuk berhenti sejenak dari rutinitas belajar dan mengalihkan perhatian pada kondisi batin mereka: *Apakah saya sudah hidup sesuai nilai yang saya pelajari? Bagian mana dari ajaran ini yang paling menantang saya? Perubahan apa yang perlu saya lakukan?* Pertanyaan seperti ini tidak hanya memperkuat kesadaran moral, tetapi juga mengaktifkan proses spiritual yang berjalan lebih dalam daripada sekadar tugas akademik. Refleksi terarah membantu siswa melihat hubungan antara pengenalan teologis dan pembentukan identitas diri. Siswa tidak hanya mengetahui ajaran Alkitab, tetapi menyadari bagaimana ajaran itu membentuk cara pandang, emosi, dan tindakan mereka sehari-hari. Dalam fase ini, guru berperan bukan sebagai penilai, melainkan sebagai pendamping rohani yang memberikan pertanyaan pemantik, ruang keheningan, serta umpan balik yang meneguhkan pertumbuhan spiritual siswa.

Reformulasi ekspositori menempatkan guru dalam peran baru yang jauh lebih luas daripada penyaji materi. Guru menjadi fasilitator spiritualitas mengarahkan proses belajar sehingga menjadi pengalaman iman yang personal, reflektif, dan transformatif. Tugas guru tidak berhenti pada pemahaman teks, tetapi mencakup keteladanan, empati, serta pendampingan rohani. Kehadiran guru yang autentik yang hidup sesuai nilai yang diajarkan menjadi model

yang kuat bagi peserta didik. Sebagai fasilitator spiritualitas, guru menciptakan atmosfer kelas yang aman untuk bertanya, mengungkapkan kebingungan, dan berrefleksi tanpa takut dihakimi. Guru menyediakan ruang dialog iman yang memungkinkan siswa memproses pergumulan spiritual mereka sendiri. Selain itu, guru menuntun siswa untuk melihat bagaimana firman Tuhan berbicara dalam konteks kehidupan modern, termasuk isu-isu sosial, lingkungan, digitalisasi, dan relasi antarpribadi. Penting juga bahwa guru mengembangkan kepekaan pastoral membaca dinamika emosi siswa, memahami kebutuhan mereka, dan menuntun mereka menemukan makna spiritual di balik setiap proses belajar. Dengan demikian, pembelajaran PAK bukan hanya pengalaman akademik, tetapi proses pendampingan rohani yang menumbuhkan kedewasaan iman dan karakter.

SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa reformulasi pembelajaran ekspositori dalam Pendidikan Agama Kristen merupakan kebutuhan mendesak untuk menjawab tuntutan pedagogis abad ke-21, khususnya dalam penguatan kemampuan berpikir kritis dan pengembangan spiritualitas peserta didik. Pendekatan ekspositori yang direkonstruksi bukan lagi sebatas metode penyampaian informasi secara satu arah, tetapi berkembang menjadi model pembelajaran yang hidup, dialogis, reflektif, dan transformatif. Guru tetap berperan sebagai pemberi struktur konseptual, namun ruang partisipasi aktif siswa diperluas melalui dialog, klarifikasi, analisis naratif, serta refleksi spiritual yang terarah. Dengan demikian, pembelajaran tidak berhenti pada penyampaian kognitif, tetapi menyentuh keseluruhan dimensi kemanusiaan peserta didik.

Integrasi pemikiran kritis dan spiritualitas menjadi inti dari reformulasi ekspositori ini. Proses bertanya, menggugat, menganalisis, dan menafsirkan bukan hanya diarahkan pada pemahaman materi akademik, tetapi juga memperdalam kualitas iman siswa. Ketika peserta didik diajak mengkaji nilai-nilai Alkitab secara kritis dan relevan dengan kehidupan sehari-hari, mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi turut membangun pemahaman teologis yang kokoh dan kontekstual. Pendekatan ini membantu siswa mengembangkan kemampuan discernment kemampuan membedakan yang benar dari yang keliru secara moral dan spiritual yang sangat penting dalam menghadapi kompleksitas realitas sosial masa kini. Penelitian ini juga menegaskan bahwa pembentukan karakter melalui internalisasi nilai adalah keluaran penting dari reformulasi ekspositori. Ketika proses belajar dihubungkan dengan pengalaman hidup, pemaknaan iman, dan penerapan etis, nilai-nilai Kristiani tidak hanya diketahui, tetapi dihidupi. Aktivitas refleksi diri yang terarah memberi ruang bagi siswa untuk mengevaluasi pertumbuhan iman, sikap, dan perilaku, sehingga pembelajaran berubah menjadi proses transformatif yang menyeluruh.

Dalam konteks ini, guru berperan tidak semata sebagai penyampai materi, tetapi sebagai fasilitator spiritualitas yang menghadirkan keteladanan hidup, empati, dan pendampingan rohani. Pembelajaran yang demikian menciptakan relasi edukatif yang sehat, hangat, dan bermakna, sehingga mampu mempengaruhi perkembangan moral, sosial, dan spiritual peserta didik secara positif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa reformulasi pembelajaran ekspositori memiliki potensi besar untuk memperkuat kemampuan berpikir kritis, memperdalam spiritualitas, serta membentuk karakter Kristiani siswa. Model pembelajaran yang demikian layak dikembangkan lebih lanjut sebagai pendekatan strategis dalam Pendidikan Agama Kristen di berbagai jenjang pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afdal, A., Alizamar, A., Ifdil, I., & Fadli, R. P. (2019). Self-reflection in the learning process: Strategies and challenges. *Journal of Counseling and Educational Technology*, 2(2), 55–62.
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2016). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. Longman.
- Baja, A. S. (2020). Integrasi nilai kristiani dalam pembelajaran agama di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen Regula Fidei*, 5(2), 130–145.
- Bourdeau, J., & Wood, E. (2021). Critical thinking in 21st-century classrooms: A meta-analysis of instructional strategies. *Educational Psychology Review*, 33, 1435–1465.

- Dewi, R. S., & Salim, N. (2022). Higher-order thinking skills dalam pembelajaran abad 21: Analisis model dan implementasi. *Jurnal Pendidikan*, 8(3), 401–415.
- Henderson, P., & Smith, J. K. (2018). Reimagining Bible engagement: Critical thinking and reflective spirituality in Christian education. *Journal of Christian Education*, 61(2), 87–102.
- Hidayat, A. (2021). Penerapan strategi pembelajaran ekspositori dalam meningkatkan pemahaman konsep peserta didik. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia*, 11(1), 45–55.
- Johnson, B., & Ridley, O. (2022). Guided reflection and spiritual growth in faith-based education. *Christian Higher Education*, 21(3), 186–204.
- Kurniawan, D. (2020). Peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran abad 21. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 14(1), 22–30.
- Mitchell, S., & Kowalski, T. (2019). Dialogue-based learning for developing critical thinking: A systematic review. *Journal of Educational Research and Practice*, 9(1), 34–50.
- Nugroho, E., & Yuliana, R. (2020). Reformulasi metode pengajaran agama melalui pendekatan dialogis dan reflektif. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 250–263.
- Ormrod, J. E. (2020). *Human learning* (8th ed.). Pearson.
- Rahmat, A. (2021). Pembelajaran reflektif dalam perspektif pendidikan karakter. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 40(1), 120–132.
- Reid, D. & Coe, A. (2021). Faith, learning, and critical inquiry: Integrative approaches in Christian pedagogy. *International Journal of Christianity & Education*, 25(1), 35–52.
- Sagala, S. (2019). Pengembangan berpikir kritis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 48(1), 67–84.
- Susanto, A. (2019). Strategi ekspositori dalam pembelajaran PAK untuk meningkatkan partisipasi siswa. *Jurnal Prosologi Pendidikan Kristen*, 3(2), 110–123.
- Swartz, R. J., & McGuinness, C. (2020). Developing critical thinking through explicit instruction. *Thinking Skills and Creativity*, 37, 1–14.
- Triwibowo, C. (2021). Internalisasi nilai Kristiani melalui pembelajaran reflektif di sekolah. *Jurnal PAK Gema*, 12(1), 45–56.
- Wahyuni, S. (2020). Higher-order thinking skills and their implementation in religious education. *Jurnal Pendidikan*, 6(2), 210–223.
- Widodo, A., & Wardani, D. (2018). Teacher-centered to student-centered learning: A transformation. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 7(2), 98–106.
- Wulandari, F., & Tanuwijaya, C. (2021). Integrasi spiritualitas dalam pembelajaran PAK: Pendekatan pedagogis dan praksis. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 6(1), 77–93.